



**KOLABORASI PERGURUAN TINGGI DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN
DESA TANGGAP BENCANA DI DESA PUCANGRO, KECAMATAN KALITENGAH,
KABUPATEN LAMONGAN**

Yendra Erison^{1*}, Mahmud Aprian Maburi², Halimur Rosyid³, Alif Firdaus Zamzam⁴, Hendy Setiawan⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan. Indonesia

⁵ Universitas Selamat Sri, Batang. Indonesia

Email korespondensi : yendra@unisda.ac.id

Keywords:

*Collaboration, University and Community,
Disaster Response Village*

ABSTRACT

Pucangro Village in Kalitengah District, Lamongan Regency is an area prone to disasters, especially floods and droughts, due to its location in the lowlands near the Bengawan Solo River. The lack of disaster literacy and emergency response infrastructure in this village is a challenge in efforts to reduce disaster risk. This community service activity aims to build the resilience of Pucangro Village through collaboration between universities and the local community. The method used is a participatory approach based on community empowerment, including risk identification, joint action planning, disaster education, emergency response training, formation of the Disaster Resilient Village Volunteer Forum (FRDTB), as well as preparation of village contingency plan documents. The results of the activity showed a significant increase in community knowledge regarding disaster mitigation (84% of participants experienced an increase in post-test scores $\geq 30\%$), the formation of a team of trained active volunteers, and the preparation of contingency plan documents that were ready to be integrated into village development planning. This collaboration has proven effective in strengthening local capacity in building a community-based emergency response system.

Keywords:

*Kolaborasi, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,
Desa Tanggap Bencana*

ABSTRAK

Desa Pucangro di Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan merupakan wilayah rawan bencana, terutama banjir dan kekeringan, akibat letaknya di dataran rendah dekat Sungai Bengawan Solo. Minimnya literasi kebencanaan dan infrastruktur tanggap darurat di desa ini menjadi tantangan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun ketangguhan Desa Pucangro melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, meliputi identifikasi risiko, perencanaan aksi bersama, edukasi kebencanaan, pelatihan tanggap darurat, pembentukan Forum Relawan Desa Tangguh Bencana (FRDTB), serta penyusunan dokumen rencana kontinjensi desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat terkait mitigasi bencana (84% peserta mengalami peningkatan skor post-test $\geq 30\%$), terbentuknya tim relawan aktif yang terlatih, serta tersusunnya dokumen rencana kontinjensi yang siap diintegrasikan ke dalam perencanaan pembangunan desa. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas lokal dalam membangun sistem tanggap darurat berbasis komunitas.

Received: 08-01-2026

Accepted: 25-05-2026

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan cincin api Pasifik (*Ring of Fire*), yang menjadikannya sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, hingga tanah longsor (Sukanto et al., 2021), (Buchari, 2020). Kabupaten Lamongan, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur, juga tidak luput dari risiko bencana, khususnya bencana banjir, kekeringan, dan angin puting beliung yang kerap melanda beberapa desa di wilayah ini. Salah satu desa yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana adalah Desa Pucangro, Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

Desa Pucangro terletak di daerah dataran rendah yang dekat dengan aliran sungai Bengawan Solo. Wilayah ini sangat rentan terhadap bencana banjir tahunan yang terjadi akibat meluapnya sungai, terutama pada musim hujan. Selain itu, pada musim kemarau, desa ini juga berpotensi mengalami kekeringan yang berdampak pada sektor pertanian dan ketersediaan air bersih. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa serta warga setempat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pucangro masih menghadapi berbagai kendala dalam menghadapi bencana, mulai dari kurangnya informasi dan edukasi tentang mitigasi bencana, hingga terbatasnya sarana dan prasarana tanggap darurat (Wulansari et al., 2019).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada tingginya kerugian yang dialami setiap kali bencana datang, baik kerugian material maupun non-material. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif antara berbagai pihak, terutama antara perguruan tinggi sebagai agen penghasil ilmu pengetahuan dan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek yang terdampak langsung oleh bencana (Hilman et al., 2021).

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kapasitas desa dalam menghadapi bencana. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi keilmuan, teknologi, dan sumber daya manusia yang kompeten dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra strategis desa dalam membangun sistem mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal (Ali et al., 2024).

Desa Tanggap Bencana (Destana) adalah konsep yang mendorong kemandirian masyarakat desa dalam melakukan upaya pengurangan risiko bencana. Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan manajemen bencana, mulai dari pra-bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan), saat bencana (respons), hingga pasca-bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi) (Hilman et al., 2021). Implementasi konsep Destana sangat relevan untuk diterapkan di Desa Pucangro sebagai bagian dari strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (Partama et al., 2022).

Rasionalisasi dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini didasarkan pada kondisi objektif Desa Pucangro yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir dan kekeringan, namun belum diimbangi dengan kapasitas masyarakat yang memadai dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Secara ilmiah, kegiatan ini penting dilakukan

karena masih terdapat kesenjangan antara konsep pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dengan implementasinya di tingkat desa, khususnya dalam aspek edukasi kebencanaan, sistem peringatan dini, dan penguatan kelembagaan masyarakat (Anjani, 2024). Sementara itu, secara praktis, masyarakat Desa Pucangro masih menghadapi keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta sarana pendukung dalam menghadapi situasi darurat bencana. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas lokal, memperkuat kesiapsiagaan, serta membangun sistem desa tanggap bencana yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal (Hutagaol & Setianingsih, 2024).

Melalui sinergi ini, program-program penguatan kapasitas masyarakat dapat dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Perguruan tinggi dapat membantu melakukan pemetaan risiko bencana, menyusun modul edukasi kebencanaan yang kontekstual, melatih relawan desa, serta mendorong terbentuknya forum pengurangan risiko bencana di tingkat lokal (Jati et al., n.d.).

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bagian dari komitmen perguruan tinggi dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Pucangro dalam menghadapi bencana melalui pendekatan kolaboratif. Fokus utama dari kegiatan ini mencakup penyuluhan kebencanaan, pelatihan tanggap darurat, simulasi evakuasi, serta pembentukan tim relawan desa tangguh bencana (Setiawan & Erison, 2023).

Pentingnya membangun desa tanggap bencana bukan hanya untuk mengurangi dampak bencana, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun ketangguhan komunitas (*community resilience*). Masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengenali risiko, mengantisipasi dampaknya, serta mampu bangkit kembali dengan cepat setelah terjadi bencana. Dalam hal ini, pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dan aplikatif (Buchari, 2020).

Desa Pucangro memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi Desa Tanggap Bencana. Potensi tersebut meliputi semangat gotong royong masyarakat yang masih kuat, keberadaan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, serta adanya dukungan dari pemerintah desa dalam program-program pemberdayaan. Dengan didukung oleh pendekatan ilmiah dari perguruan tinggi, potensi ini dapat dioptimalkan untuk membentuk sistem penanggulangan bencana yang berbasis komunitas (Munasya, 2019).

Selain itu, melalui program ini, diharapkan akan terbentuk pula sistem dokumentasi dan pendataan risiko bencana yang dapat digunakan sebagai basis perencanaan pembangunan desa yang berkelanjutan. Penguatan kelembagaan masyarakat seperti pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) juga menjadi bagian dari output yang diharapkan dari kegiatan ini. Dengan adanya lembaga tersebut, masyarakat memiliki wadah untuk menyuarakan aspirasi serta mengkoordinasikan aksi-aksi kebencanaan secara lebih efektif (Oktari, 2019).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan

solusi jangka pendek, tetapi juga membangun pondasi jangka panjang menuju masyarakat Desa Pucangro yang mandiri, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi bencana. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat merupakan langkah nyata untuk menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan dan praktik lapangan, serta antara teori dan kebutuhan riil di masyarakat.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan pentingnya kolaborasi yang erat antara akademisi dan masyarakat dalam upaya mitigasi risiko bencana. Harapannya, hasil dari program ini tidak hanya berdampak pada Desa Pucangro, tetapi juga dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Lamongan dan sekitarnya yang memiliki karakteristik serupa. Model kolaboratif ini juga dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan ketangguhan lokal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada *Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Tanggap Bencana di Desa Pucangro, Kabupaten Lamongan* ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (*Community-Based Participatory Approach*). Metode pelaksanaan dirancang agar bersifat kolaboratif, aplikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan serta kondisi lokal Desa Pucangro. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa masyarakat menjadi aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Choirunnisa et al., 2024).

Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari lima tahapan utama:

1. Tahap Identifikasi Masalah dan Pemetaan Risiko Bencana

Kegiatan dimulai dengan identifikasi awal terhadap potensi bencana yang sering terjadi di Desa Pucangro, serta kajian terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat desa. Identifikasi dilakukan melalui:

- **Observasi lapangan** untuk menilai lokasi-lokasi rawan bencana (banjir, kekeringan, angin puting beliung).
- Wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok rentan.
- Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk menggali persepsi masyarakat mengenai risiko bencana dan kesiapsiagaannya.

Output dari tahap ini adalah peta risiko bencana berbasis partisipatif dan dokumentasi kondisi eksisting masyarakat dalam menghadapi bencana.

2. Perencanaan Program Bersama Masyarakat (Participatory Planning)

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan risiko, tim pengabdian bersama dengan masyarakat menyusun rencana aksi (action plan) dalam bentuk program pelatihan, edukasi, serta pembentukan struktur relawan kebencanaan desa. Dalam tahap ini, dilakukan:

- Lokakarya perencanaan bersama perangkat desa dan masyarakat

- Penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan secara transparan.
- Penentuan luaran dan indikator keberhasilan kegiatan.

Tahap ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki dukungan penuh dari warga desa.

3. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi dan Pemberdayaan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. **Penyuluhan dan Edukasi Kebencanaan**
Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai jenis dan karakteristik bencana lokal, prinsip mitigasi, serta peran individu dan komunitas dalam menghadapi bencana. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan media edukatif seperti leaflet, poster, serta video singkat (Zayyadu, 2026).
- b. **Pelatihan Simulasi Tanggap Bencana**
Pelatihan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok rentan, dengan fokus pada prosedur evakuasi mandiri, penggunaan peralatan darurat, serta penentuan jalur evakuasi dan titik kumpul. Kegiatan ini menghasilkan rencana kontinjensi desa dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam respons awal bencana (Erison et al., 2025).
- c. **Pembentukan dan Penguatan Tim Relawan Desa Tangguh Bencana**
Tim relawan dibentuk dari warga lokal melalui pelatihan dasar seperti pertolongan pertama, pemetaan risiko, dan komunikasi darurat. Selain itu, dilakukan penyusunan struktur organisasi serta penyediaan perlengkapan dasar kebencanaan. Luaran kegiatan ini adalah terbentuknya Forum Relawan Desa Tangguh Bencana (FRDTB) sebagai penggerak mitigasi dan kesiapsiagaan di tingkat desa (Erison Y, 2022).

4. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap setiap tahapan kegiatan dengan indikator sebagai berikut:

- Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap sesi kegiatan.
- Perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap isu kebencanaan (melalui pre-test dan post-test).
- Efektivitas simulasi evakuasi.
- Keberlanjutan forum relawan yang terbentuk

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif (kuesioner) dan kualitatif (wawancara dan diskusi) untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dampak kegiatan.

5. Publikasi dan Diseminasi Hasil

Hasil kegiatan pengabdian akan didokumentasikan dalam bentuk:

- Laporan kegiatan lengkap

- Artikel ilmiah untuk jurnal pengabdian masyarakat
- Video dokumenter pendek yang menggambarkan proses dan capaian kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Pucangro, Kabupaten Lamongan telah menunjukkan sejumlah capaian penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut ini disajikan hasil kegiatan, pembahasan, serta dokumentasi pendukung.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat melalui Edukasi Kebencanaan

Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan penyuluhan kebencanaan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai:

- Jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi di Desa Pucangro (banjir, kekeringan, angin puting beliung).
- Tindakan mitigasi sederhana yang dapat dilakukan di rumah dan lingkungan.
- Prosedur evakuasi dan perlindungan diri saat bencana.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi kebencanaan

Dari 65 peserta yang mengikuti sesi edukasi, 84% menunjukkan peningkatan skor post-test $\geq 30\%$ dibanding pre-test. Ini menunjukkan bahwa materi dan metode penyuluhan (ceramah interaktif, visualisasi, dan diskusi kelompok) cukup efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat.

Oleh karena itu, temuan ini sejalan dengan teori community resilience yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat merupakan fondasi utama dalam membangun ketangguhan komunitas terhadap bencana. Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan karena masyarakat dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran dan simulasi kebencanaan.

Pembentukan Forum Relawan Desa Tangguh Bencana (FRDTB)

Kegiatan ini berhasil membentuk dan mengaktifkan Forum Relawan Desa Tangguh Bencana yang terdiri dari 25

orang warga Desa Pucangro, dengan komposisi yang mewakili berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan ibu-ibu PKK. Forum ini dilatih secara khusus untuk:

- Menjadi garda terdepan dalam upaya mitigasi dan respons bencana.
- Melakukan simulasi evakuasi darurat bersama warga.
- Mengelola logistik dasar kebencanaan yang dibantu oleh pihak desa dan relawan kampus.



Gambar 2. Pelatihan dan pembekalan relawan Desa Tangguh Bencana

Pembentukan forum ini menjadi capaian penting karena menciptakan struktur sosial yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan kesiapsiagaan secara berkelanjutan. Setelah pelatihan, forum juga mulai melakukan inisiatif mandiri seperti sosialisasi door-to-door dan pemasangan tanda jalur evakuasi.

Sehingga hasil ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penyedia pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun kemandirian masyarakat desa. Praktik serupa juga ditemukan pada beberapa kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah rawan bencana lainnya, di mana pembentukan relawan lokal terbukti meningkatkan efektivitas mitigasi dan respons darurat.

Penyusunan Dokumen Rencana Kontinjensi Desa (Renkon Desa)

Penyusunan Renkon Desa menjadi langkah penting dalam membangun tata kelola kebencanaan di tingkat lokal. Secara teoritis, dokumen kontinjensi berfungsi sebagai instrumen mitigasi yang membantu masyarakat dan pemerintah desa dalam mengambil keputusan cepat dan terstruktur ketika terjadi keadaan darurat.

Partisipasi masyarakat dalam penyusunan dokumen ini menunjukkan penerapan pendekatan bottom-up planning, yaitu perencanaan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena mempertimbangkan kondisi riil, pengalaman lokal, dan kebutuhan masyarakat setempat.



Gambar 3. Penyusunan rencana kontinjensi desa

Dokumen ini telah disahkan secara informal oleh kepala desa dan akan diajukan untuk diintegrasikan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) agar mendapat dukungan alokasi dana desa.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di Desa Pucangro. Keberhasilan program dipengaruhi oleh tingginya partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta penggunaan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kondisi lokal.

Kunci keberhasilan kegiatan ini terletak pada:

- Partisipasi aktif masyarakat sejak tahap awal hingga evaluasi.
- Pendekatan kontekstual, yakni materi dan pelatihan disesuaikan dengan kondisi dan bahasa lokal.
- Dukungan pemerintah desa, yang berkomitmen untuk mengadopsi hasil kegiatan dalam kebijakan desa.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti perlunya pelatihan lanjutan secara berkala, penguatan integrasi program ke dalam RPJMDes, serta pengembangan sistem peringatan dini berbasis teknologi sederhana. Oleh karena itu, keberlanjutan program dan dukungan lintas sektor menjadi faktor penting agar Desa Pucangro dapat berkembang menjadi desa tangguh bencana yang mandiri dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pucangro berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana melalui edukasi kebencanaan, simulasi evakuasi, pembentukan Forum Relawan Desa Tangguh Bencana (FRDTB), serta penyusunan dokumen Rencana Kontinjensi Desa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat efektif dalam mendukung terwujudnya desa tangguh bencana yang partisipatif dan berkelanjutan.

SARAN

Agar hasil kegiatan ini berdampak jangka panjang, diperlukan beberapa tindak lanjut dan perhatian khusus dari berbagai pihak. Pertama, pemerintah desa diharapkan dapat mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa (RPJMDes) dan mengalokasikan anggaran desa untuk mendukung keberlanjutan forum relawan dan kegiatan pelatihan lanjutan. Kedua, perguruan tinggi perlu menjaga kesinambungan kolaborasi dengan desa melalui program monitoring, pendampingan rutin, serta pengembangan inovasi berbasis teknologi sederhana yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam sistem peringatan dini. Ketiga, penting untuk memperluas replikasi program ini ke desa-desa lain di

Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi risiko bencana serupa, agar terbentuk jejaring desa tangguh yang saling mendukung dan berbagi praktik baik. Dengan demikian, sinergi antara ilmu pengetahuan dan kearifan lokal dapat terus dikembangkan demi keselamatan dan ketahanan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Darul 'ulum Lamongan yang sudah berkenan memberikan kesempatan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada Kepala Desa dan Masyarakat Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan yang telah bersedia menerima dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Setiawan, H., & Erison, Y. (2024). Collaborative Governance in the Development of a Chinese Java Acculturation Tourism Village in Besani Blado Village. *IJSSPP*, 2(1), 42–50.
- Anjani, N. (2024). Sosialisasi Penguatan Wawasan Kesiapsiagaan Bencana dalam Merespons Desa Tanggap Bencana di Desa Doyong Kabupaten Sragen. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(3), 10–23.
- Buchari, R. A. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana dengan Kelembagaan Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Garut Indonesia. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i1.25836>
- Choirunnisa, Setiawan, H., Rahmanda Irawan, R., & Erison, Y. (2024). Promosi Dan Edukasi Pendidikan Tinggi Melalui Kegiatan Expo Campus Di Man 01 Batang. *Hippocampus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 140–146. <https://ojs.poltesa.ac.id/index.php/Hippocampus/index>
- Erison, Y., Anom, M. D., Azarotussolika, N., Khamilia, E. N., & Kirom, M. H. (2025). *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat PELATIHAN PENGOLAHAN DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK MENJADI*. 3(2), 78–84.
- Erison, Y. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Tanggap Covid-19 Oleh Relawan Desa Di Desa Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Erison, Y., Setiawan, H., & Rosyid, H. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Inovasi Kampung Jamune Bu'e Di Kelurahan Proyonangan Selatan, Batang. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-5.
- Hilman, Y. A., Khoirurrosyidin, K., & Nasution, R. D. (2021). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Desa Tanggap Bencana. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 2(1), 204–210. <https://doi.org/10.46306/jabb.v2i1.110>
- Hutagaol, E. K., & Setianingsih, L. E. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan Tanggap Bencana di Cikarang Utara. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 1.
- Jati, R. P., Lokananta, A. C., Kartikawangi, D., Luhur, U. B.,

- Informasi, F. T., Luhur, U. B., Katolik, U., Atma, I., & Pandeglang, K. (n.d.). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Desa Wisata Tangguh Bencana: Pendekatan Komunikasi Kooperatif*. 2018, 536–546.
- Munasya. (2019). *Permasalahan Banjir di Desa Pucangro*. Munasya.Com. <https://munasya.com/permasalahan-banjir-di-desa-pucangro/>
- Oktari, R. S. (2019). *Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana*. 4(2), 189–197.
- Partama, I. G. Y., Pandawana, I. D. G. A., & Kumara, D. G. A. G. (2022). Pengabdian Desa Wisata Sigap dan Tanggap Bencana Melalui Aplikasi Early Warning Sistem dan Pemetaan Kebencanaan di Desa Baturiti Tabanan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(1), 309–318. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/341>
- Setiawan, H., & Erison, Y. (2023). *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penguatan Kapasitas SDM Melalui Motivasi dan Edukasi Pendidikan Tinggi Bagi Siswa SMK NU Bandar Kabupaten Batang Pendahuluan*. 4, 1–8.
- Setiawan, H., Erison, Y., & Choirunnisa, C. (2024). Edukasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Dalam Merespon Kawasan Industri Terpadu Batang. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 3(1), 1-8.
- Setiawan, H., Choirunnisa, C., Meriwijaya, M., & Erison, Y. (2025). Pendampingan Kelompok Mahasiswa dalam Meningkatkan Nilai Branding UMKM Lokal di Desa Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang. *Hippocampus*, 4(1), 1-9.
- Sukamto, F. I., Nurhidayat, S., & Verawati, M. (2021). Pelatihan Siswa Tanggap Bencana sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.178>
- Wulansari, F. A., Komariah, S., & Waluya, B. (2019). Pembinaan Solidaritas Masyarakat Melalui Lamongan Green and Clean di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 82–95. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i2.8>
- Zayyadu, I. (2026). *Pelatihan Mitigasi dan Tanggap Darurat untuk Masyarakat Desa*. 2(1), 6–10.
- Zalayah, H. (2026). Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4414-4423.
- Zuhri, L., Dharma, M. P. P., Mulyani, D. T., & Cahyadi, Y. (2025). Bimbingan Teknis Penilaian Ketangguhan Desa bagi Dosen Pembimbing KKN Tangguh Bencana NTB. *Community Service Journal*, 1(02), 10-19.